



POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP RISIKO TERJADINYA PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI KABUPATEN POSO

Dian Muslimin¹

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Hudasa Mandiri Poso¹

Email Korespondensi: dianmuslimin87@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan sebuah fenomena sosial yang sering terjadi. Fenomena pernikahan anak dibawah umur atau lebih sering disebut sebagai pernikahan dini dapat diibaratkan seperti fenomena gunung es, bila sedikit dipermukaan atau terekspos dan sangat marak didasar atau ditengah masyarakat luas. Pernikahan usia dini salah satu faktor penyebabnya adalah pola asuh orang tua. Di kehidupan, anak hidup di lingkungan keluarga, budaya dan masyarakat akan bisa mempengaruhi kemajuan dan fase kemandirian anak. Pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang sangat berharga di dalam hidup anak. Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja di Kelurahan Petirodongi. Metode Penelitian : penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cros sectional*, teknik *sampling* menggunakan *Non Probability Sampling* jenis *purposive* dengan jumlah sampel sebesar 77, hasil penelitian di analisis menggunakan uji *Sperman-Rank*. Hasil Penelitian : menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap risiko terjadinya pernikahan dini ($p\text{-value}= 0,921$ ($p > 0,05$)). Kesimpulan : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja .

Kata Kunci : Pola Asuh, Resiko Pernikahan Dini, Remaja

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon that often occurs. The phenomenon of underage marriage or more commonly referred to as early marriage can be likened to an iceberg phenomenon, if it is slightly on the surface or exposed and is very widespread at the bottom or in the wider community. One of the factors causing early marriage is the parenting style of parents. In life, children live in a family environment, culture and society will be able to influence the child's progress and phase of independence. Parenting styles have a very valuable contribution to a child's life. Research Objective: To determine the relationship between parental parenting patterns and the risk of early marriage among teenagers in Petirodongi Village. Research Method: This research is a descriptive analytical research with a cross-sectional approach, the sampling technique uses purposive non-probability sampling with a sample size of 77, the research results are analyzed using the Sperm-Rank test. Research results: show that there is no relationship between parental parenting patterns and the risk of early marriage ($p\text{-value}= 0.921$ ($p > 0.05$)). Conclusion:

There is no relationship between parental parenting patterns and the risk of early marriage among teenagers.

Keywords: *Parenting Patterns, Risk of Early Marriage, Teenagers*

PENDAHULUAN

Secara global, praktik perkawinan anak terus menurun di berbagai negara di dunia. UNICEF pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21% perempuan muda (usia 20 hingga 24 tahun) melangsungkan perkawinan pada usia anak-anak. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan sepuluh tahun yang lalu yang angkanya mencapai 25 persen. Pengurangan ini juga menandai percepatan tren yang terjadi di banyak negara. Selama dekade terakhir, diperkirakan sebanyak 25 juta perkawinan anak telah dapat dicegah melalui berbagai upaya yang efektif. Walaupun demikian, masih ada sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan yang hidup hari ini melangsungkan perkawinan sebelum ulang tahun ke 18 mereka. Jumlah yang terbanyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub-Sahara Afrika. Di kawasan Asia Timur dan Pasifik negara Laos dan Solomon Pulau-pulau menduduki peringkat tertinggi masing-masing sebesar 37% sedangkan Mongolia dan Vietnam berada di peringkat terendah dengan 6,2% dan 12,3%. Secara global di temukan 765 juta remaja perempuan dan laki-laki menikah di antara 2,2 miliar (Handayani et al., 2022)..

Pernikahan dini merupakan sebuah fenomena sosial yang sering terjadi. Fenomena pernikahan anak dibawah umur atau lebih sering disebut sebagai pernikahan dini dapat diibaratkan seperti fenomena gunung es, bila sedikit dipermukaan atau terekspos dan sangat marak didasar atau ditengah masyarakat luas. Banyak alasan dan penyebab yang memudahkan pernikahan atau perkawinan dini ini dilakukan. Pernikahan dini di usia remaja belum adanya kesiapan untuk melakukan pernikahan karena terjadi di bawah 20 tahun (Fatimah et al., 2021).

Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022 Secara keseluruhan, terdapat 238 pernikahan dini tahun 2022 di Sulteng. Dari data yang diperoleh, pernikahan dini paling banyak pada tahun 2022 terjadi di Kabupaten Tolitoli dengan 40 pernikahan, Kemudian disusul Kabupaten Banggai dengan 36 Pernikahan Usia Dini dan Kabupaten Parigi Moutong dengan 35 Pernikahan Usia Dini (BKKBN,2023). Data pernikahan dini di kabupaten Poso tercatat pada tahun 2021 ada 9 (sembilan) kasus penikahan usia dini, di tahun 2022 ada 25 (dua puluh lima) kasus pernikahan usia dini, dan di tahun 2023 ada 14 (empat belas) kasus pernikahan pernikahan usia dini

Pernikahan usia dini salah satu faktor penyebabnya adalah pola asuh orang tua. Di kehidupan, anak hidup di lingkungan keluarga, budaya dan masyarakat akan bisa mempengaruhi kemajuan dan fase kemandirian anak. Pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang sangat berharga di dalam hidup anak. Mengapa seperti itu, karna lewat ayah dan ibu anak bisa habituasi dengan lingkungannya, bisa memahami dunia. Ini dikarenakan keluarga sebagai dasar pertama atau pondasi tiang untuk membentuk kepribadian 2 anak. Orang tua memegang kewajiban pertama dan utama penting dalam Mendidik, mengasuh, memelihara dan membesarkan anak.

Orang tua biasanya ingin menikahkan anak gadisnya segera karena mereka takut dia akan menjadi perawan lama. Kejadian ini tidak mempertimbangkan masa depan pendidikannya. Karena sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat, sebagian masyarakat indonesia masih menganggap pernikahan anak-anak atau remaja sebagai hal yang wajar (Heryanto et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan desain *crosssectional* karena pengumpulan data di lakukan pada satu waktu tertentu dan setiap subjek di lakukan satu kali pendataan (pengamatan) selama penelitian berlangsung. Penelitian ini yaitu melakukan analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Terjadinya Pernikahan Dini. Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Risiko Pernikahan Dini di ukur atau di ambil datanya pada satu kali pengambilan secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki remaja berusia 13 sampai dengan 18 tahun berjumlah 340 oran. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka di dapatkan jumlah sampel sebesar 77 responden. Pada penelitian ini teknik *sampling* menggunakan Non *Probability Sampling* jenis *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa bivariate dilakukan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara masing-masing variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (risiko pernikahan dini). Analisis bivariat dalam peneltian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Sperman-Rank*. Dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai α sebesar 95 %).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Presentase (%)
Pola Asuh Orang Tua	Tepat	43	55.8
	Tidak Tepat	34	44.2
	Jumlah	77	100%

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh yang tepat sebanyak 43 orang (55.8%) dan yang tidak tepat sebanyak 34 orang (44.2%) .

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Risiko Terjadinya Pernikahan Dini

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Presentase (%)
Risiko Pernikahan Dini	Berisiko	38	49.4
	Tidak Berisiko	39	50.6
	Jumlah	77	100%

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak remaja dalam kategori tidak berisiko terjadinya pernikahan dini yaitu sebanyak 39 orang (50.6%) dan yang lainnya dalam kategori berisiko sebanyak 38 orang (49.4%).

Analisa bivariat pada penelitian yaitu untuk melihat apakah ada hubungan polah asuh orang tua terhadap risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tabel Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Pernikahan Dini

	Variabel	Pola asuh	Pernikahan dini
Pola Asuh	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.012
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.921
	<i>N</i>	77	77
Pernikahan Dini	<i>Correlation Coefficient</i>	-.012	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.921	.
	<i>N</i>	77	77

Berdasarkan tabel 3. terlihat dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Sperman-rank* diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Ditinjau dari keeratan hubungan dengan nilai *Correlation Coefficient* (r) = 0,012 menyatakan bahwa kekuatan hubungan dalam kategori sangat lemah (Setyawan, 2022).
2. Ditinjau dari arah hubungan yaitu nilai $r < 0$ yang bermakna hubungan linear negatif (-) menyatakan bahwa semakin tepat pola asuh maka semakin tidak berisiko terjadinya pernikahan dini.
3. Ditinjau dari p -Value = 0,921 (p -Value > 0,05) dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya pernikahan dini

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh terbanyak responden memiliki pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dalam pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak dapat bersikap negative ataupun positif. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, oleh karena itu akan menghasilkan hasil yang berbeda pada setiap anak dan anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Selfi Tita Putri Sukarman, 2020)

Pada penelitian ini juga di peroleh polah asuh yang sudah tepat. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat beberapa orang tua sudah menerapkan pola asuh yang sudah tepat kepada anaknya. Pernyataan ini telah dibuktikan dengan jawaban responden antara lain pada pernyataan kuesioner nomor 2 dimana 98,7% responden menegur dan menasehati agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Kemudian ditunjukkan dengan tindakan orang tua ketika anak memiliki masalah dengan orang lain terdapat 94,8% responden memberikan kesempatan anak untuk bercerita tentang masalah yang di hadapi dan memberikan solusinya. Selain itu tindakan orang tua dalam mengasuh anak terdapat 96,1% responden memberikan perhatian dan cinta kasih kepada anaknya. Berdasarkan presentase jawaban responden tersebut maka terlihat bahwa polah asuh yang sudah di terapkan sudah tepat terhadap anaknya.

Penyebab terjadinya penikahan anak di usia yang sangat muda dikarenakan faktor ekonomi, juga pendidikan, dan kepercayaan terhadap adat istiadat yang berlaku dan pernikahan tersebut tentunya sudah melanggar hak-hak anak yaitu hak hidupnya dan tidak bisa meneruskan pendidikannya. Pernikahan dini juga mengakibatkan seorang anak perempuan akan memiliki resiko kematian saat melahirkan dibandingkan dengan perempuan yang sudah cukup umur. Dampak lainnya akan menimbulkan banyak persoalan seperti dampak psikologis (cemas, depresi,

bahkan ingin bunuh diri). Dampak dari pernikahan tersebut mengakibatkan masa depan anak mengalami kehancuran, karena anak tidak di lindungi lagi (Eleanora & Sari, 2020).

Dampak yang diuraikan di atas merupakan sebagian kecil dampak yang akan di hadapi oleh anak ketika melakukan pernikahan dini, mereka akan kehilangan hak-hak masa remajanya yang akan menghancurkan masa depannya. Oleh karena itu, anak-anak yang masih di bawah umur harus diberi bekal tentang pernikahan sebelum mereka salah melangkah dalam pergaulannya. Pernikahan bukan hanya sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat seksual, akan tetapi menikah adalah hal yang dianjurkan kepada mereka yang sudah mampu secara lahir dan batin sehingga nantinya sanggup menunaikan hak dan kewajiban serta tanggung jawab baik sebagai suami maupun isteri (Hamid et al., 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja di Kelurahan Petirodongi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan *sperman-rank* diperoleh nilai $p = 0,921$

Walaupun secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan atau kedua hubungan lemah antara pola asuh dengan kejadian pernikahan dini, namun ditinjau dari arah hubungan pada uji *sperman-rank* menunjukkan bahwa semakin tepat pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin kecil atau semakin tidak berisiko terjadi pernikahan dini.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama anak untuk belajar. Sehingga membuat pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak, karakteristik anak akan muncul sesuai dengan pola asuh yang di terapkan orang tua kepada anak. Sehingga orang tua merupakan tempat dimana pembentukan kepribadian anak, cara orang tua mendidik anak dalam keluarga dapat mempengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Meskipun demikian anak dan orang tua harus mempunyai hubungan yang baik antara satu sama yang lain untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, karena tidak jarang ditemukan banyak sekali orang tua yang sudah memilih pola asuh yang benar dan tetap namun anak masih melakukan pernikahan usia dini karena biasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya pergaulan bebas sehingga otomatis merubah norma, dan nilai dan gaya hidup mereka.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. (Lubis & Nurwati, 2021). Orang tua yang bisa mendidik anak dengan baik akan menghasilkan anak dengan perilaku baik pula, begitu juga sebaliknya (Ulfah et al., 2021).

Orang tua pada umumnya ingin cepat-cepat menikahkan anak gadisnya karena takut akan menjadi perawan tua. Kejadian ini tidak memikirkan nasib pendidikannya. Kultur di sebagian besar masyarakat Indonesia masih memandang hal yang wajar apabila pernikahan dilakukan pada usia anak-anak atau remaja karena hal tersebut sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Perkawinan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya perkawinan usia muda, dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan perkawinan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.

Kesibukan orang tua karena pekerjaan dapat berdampak negatif terhadap perilaku anak. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi keluarga sehingga kurangnya sosialisasi orang tua mengenai pernikahan usia dini kepada anak. Para orang tua yang kurang paham mengenai penyebab pernikahan usia dini atau kurang tau beragam dampak yang diakibatkan pernikahan usia dini tersebut. Selain itu, pernikahan usia dini tersebut disebabkan oleh hamil di luar nikah, kurangnya niat dan

minat untuk belajar sehingga memutuskan untuk menikah dan hubungan keluarga yang tidak baik juga dapat menyebabkan pernikahan usia dini tersebut (Aprilia & Wisroni, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh orang tua di Kelurahan Petirodongi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang tepat. Pada risiko terjadinya pernikahan dini menunjukkan sebagian besar responden memiliki remaja yang tidak berisiko melakukan pernikahan dini. Secara statistik tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja.

Saran Bagi orang tua sebagai pemegang peran penting dalam mengasuh anak dan dapat menjamin tumbuh kembang anak, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang bagai mana memberi pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Dalam pemberian pola asuh yang tepat dapat mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja. Bagi remaja dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam mengetahui apa saja risiko dan dampak jika melakukan pernikahan di usia dini. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terlebih khusus bagi masyarakat tentang pola asuh orang tua terhadap risiko terjadinya pernikahan dini serta mengikuti penyuluhan tentang bahaya dan apa saja dampak jika melakukan pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, H. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Salemba Medika.
- Agustriana, F., Angriani, P., & Hastuti, K. P. (2015). Persepsi pelajar sekolah menengah atas (SMA) terhadap pernikahan usia dini di kecamatan banjarmasin selatan kota banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(4), 38–49.
- Agustriana, F., Angriani, P., & Hastuti, K. P. (2015). Persepsi pelajar sekolah menengah atas (SMA) pernikahan usia dini di kecamatan banjarmasin selatan kota banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(4), 38–49.
- Ali, M dan M, A. (2016). psikologi remaja, perkembangan peserta didik. PT Bumi Aksara.
- Ali, M dan M, A. (2016). psikologi remaja, perkembangan peserta didik. PT Bumi Aksara.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado (Factors Associated With Early Mariage in Couples of Childbearing age at Kecamatan Mapanget Manado City). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 270–280.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado (Factors Associated With Early Mariage in Couples of Childbearing age at Kecamatan Mapanget Manado City). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 270–280.

- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2020). Pernikahan anak usia dini ditinjau dari perspektif perlindungan anak. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 14(1), 50–63. <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1485>
- Evayani, N. (2021). Metode penelitian.
- Evayani, N. (2021). Metode penelitian.
- Fatimah, H., Syahadatina N, M., Rahman, F., Ardani, M., Yulidasari, F., Laily, N., Octaviana Putri, A., Zaliha, Karimah, S., Nu'man Akmal, M., & Riana. (2021). Perbikahan dini & Upaya Pencegahannya.
- Fatimah, H., Syahadatina N, M., Rahman, F., Ardani, M., Yulidasari, F., Laily, N., Octaviana Putri, A., Zaliha, Karimah, S., Nu'man Akmal, M., & Riana. (2021). Perbikahan dini & Upaya Pencegahannya.
- Fatimah, H., Syahadatina N, M., Rahman, F., Ardani, M., Yulidasari, F., Laily, N., Octaviana Putri, A., Zaliha, Karimah, S., Nu'man Akmal, M., & Riana. (2021). Perbikahan dini & Upaya Pencegahannya.
- Hamid, A., Ritonga, R., & Nasution, K. B. (2022). Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.32529/tano.v5i1.1543>
- Handayani, S., Kora, F. T., & Rahayu, A. D. (2022). LITERATURE REVIEW : THE INFLUENCING FACTORS OF EARLY MARRIAGE IN ADOLESCENTS. 02.
- Handayani, S., Kora, F. T., & Rahayu, A. D. (2022). LITERATURE REVIEW : THE INFLUENCING FACTORS OF EARLY MARRIAGE IN ADOLESCENTS. 02.